

**ANALISIS PENDAPATAN, TITIK IMPAS DAN KELAYAKAN USAHATANI  
KEMIRI DI KECAMATAN RIUNG BARAT KABUPATEN NGADA  
(Income Analysis, Break Event Point and Feasibility Of Candlenut farming at West  
Riung, Ngada)**

**Yuliana Th. Noy<sup>1)</sup>, Damianus Adar<sup>2)</sup>, Fidelis Klau<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Alumni Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana, Kupang,  
Indonesia

E-mail: [noyyuliana1996@gmail.com](mailto:noyyuliana1996@gmail.com).

Diterima : 09 Maret 2019

Disetujui: 16 Maret 2019

**ABSTRACT**

This research has been carried out at Villages of Ngara and Ri'a I, West Riung Sub District, Ngada Regency, from February to March 2018. This study aims to determine the income, break-even and feasibility of candlenut farming at West Riung Sub District Ngada Regency.

The data collection method used in this study was a survey method and direct interviews with farmers. Determination of the study's location was done intentionally (*purposive sampling*). 35 respondents were chosen as *simple random sampling*. The type of data collected were primary data obtained from interviews directly with respondent farmers who are guided by a list of questions, while secondary data obtained from relevant institutions and literature studies. To find out the first purpose of the data was analyzed quantitatively, to answer the second purpose of the data was analyzed using Break Event Point analysis and to answer the third goal using the R/C ratio analysis.

The results showed that 1) the income of candlenut farming at the District of West Riung, Ngada Regency was Rp. 6.106.012,20, 2) break-even points including Production BEP of 41,29 kg, smaller than real production of 333,43 kg by the respondents and BEP Price of Rp. 2.825,83, smaller than real the price of Rp. 20.857,14 by the respondent's, 3) R/C Ratio of 8,09, this means that every one rupiah issued by the respondent's farmer will benefit 8,09 as acceptance and it was feasible to cultivate.

Key Words: candlenut, revenue, break-even point, feasibility study

**ABSTRAK**

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Ngara dan Desa Ri'a I Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada pada bulan Februari sampai dengan Maret 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar pendapatan, titik impas dan kelayakan usahatani kemiri di Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan wawancara langsung kepada petani. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Responden ditetapkan sebanyak 35 orang yang telah dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*). Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer diperoleh dari wawancara secara langsung dengan petani responden yang berpedoman pada daftar pertanyaan, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan studi literatur. Untuk mengetahui tujuan pertama data dianalisis secara kuantitatif, untuk menjawab tujuan kedua data dianalisis menggunakan analisis Break Event Point dan untuk menjawab tujuan ketiga menggunakan analisis R/C Rasio.

Hasil penelitian adalah 1) besar pendapatan usahatani kemiri di Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada adalah Rp 6.106.012,20, 2) titik impas meliputi BEP produksi sebesar 41,29 kg, lebih kecil dari produksi riil sebesar 333,43 kg per responden dan BEP harga sebesar Rp. 2.825,83, lebih kecil dari harga riil sebesar Rp. 20.857,14 per responden 3) kelayakan usahatani sebesar 8,09 dan layak untuk diusahakan.

Kata Kunci : kemiri, pendapatan, titik impas, studi kelayakan.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki dataran yang sangat luas sehingga mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah pada sektor pertanian. Pertanian dapat dilihat sebagai suatu yang sangat potensial dalam empat bentuk kontribusinya terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional adalah sebagai berikut: 1) ekspansi dari sektor – sektor ekonomi lainnya sangat tergantung pada pertumbuhan output di bidang pertanian, baik dari sisi permintaan maupun penawaran sebagai sumber bahan baku bagi keperluan produk sektor – sektor lainnya seperti industri manufaktur dan perdagangan, 2) pertanian berperan sebagai sumber penting bagi pertumbuhan permintaan domestik bagi produk – produk di sektor – sektor lainnya, 3) sebagai suatu sumber modal untuk investasi di sektor – sektor ekonomi lainnya, 4) sebagai sumber penting bagi surplus perdagangan atau sumber devisa (Suyudi, 2007).

Komoditi perkebunan sebagai salah satu sumber pendapatan dalam sektor pertanian yang memiliki prospek yang cukup tinggi, karena sebagian besar komoditi perkebunan merupakan komoditi ekspor (termaksud kemiri) yang sampai saat ini belum bisa memenuhi pasar internasional. Kemiri (*Aleurites moluccana, Willd*) merupakan tanaman perkebunan yang sudah lama dikenal dan diusahakan oleh petani di Indonesia, baik untuk tujuan komersial maupun subsistem untuk menunjang kehidupan masyarakat sehari – hari, terutama bagi masyarakat Indonesia Bagian Timur. Menurut buku Ensiklopedia tanaman kemiri berasal dari kepulauan Maluku, dan menurut Brukil (1935) tanaman kemiri berasal dari Malaysia. Pohon kemiri yang tumbuh secara alami di hutan campuran dan hutan jati pada ketinggian 150 – 1.000 meter di atas permukaan laut dapat mencapai 40 meter (Hatta, 2007). Tanaman kemiri telah lama dibudidayakan oleh petani dan merupakan sumber pendapatan penting bagi beberapa daerah di Indonesia. Produk dari tanaman kemiri sangat beragam penggunaannya, mulai dari kebutuhan rumah

tangga sehari – hari dan juga sebagai bahan industri. Sekarang produk tersebut tidak lagi hanya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri tetapi sudah menjadi komoditas ekspor. Dengan demikian pengembangan usahatani kemiri memiliki prospek yang baik untuk masa – masa mendatang (Hatta, 2007).

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu sentra produksi kemiri di Indonesia selain Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Jawa Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Bali, Lombok, Sulawesi, Maluku dan Kalimantan Barat (Direktorat Budidaya Tanaman Tahunan, 2008). Iklim di Nusa Tenggara Timur sangat cocok untuk membudidayakan tanaman kemiri, didukung oleh besarnya sumbangan jumlah penduduk di Nusa Tenggara Timur sebagian besar bermata pencaharian disektor pertanian (Ginoga dan Santoso, 1989). Di NTT tanaman kemiri merupakan tanaman unggulan karena merupakan komoditas ekspor dan memiliki nilai jual yang cukup tinggi. Perkembangan produksi kemiri di NTT cenderung berfluktuasi tiap tahunnya.

Berdasarkan Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Ngada pada tahun 2017 menunjukkan bahwa, produksi kemiri dari tahun 2017 - 2016 tidak berfluktuasi dengan produksi 986 ton pertanun. Untuk Kecamatan Riung Barat produksi kemiri dari tahun 2014 – 2016 produksi kemiri tidak berfluktuasi dengan jumlah produksi pertahun 52 ton.

Penelitian ini, yang dibahas adalah pendapatan bersih dari usahatani kemiri. Dalam pendapatan usahatani terdapat dua unsur yang digunakan yaitu penerimaan dan pengeluaran dari usahatani. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produksi total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran (biaya) adalah sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain – lain yang dikeluarkan selama proses produksi.

Titik impas atau break even point merupakan keadaan suatu usaha dimana jumlah penerimaan sama dengan biaya. Titik impas (break even point) adalah sebuah titik dimana biaya atau

pengeluaran dan pendapatan seimbang sehingga tidak terdapat kerugian atau keuntungan. Teknik analisis untuk mempunyai hubungan biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume penjualan serta untuk mengetahui besarnya volume penjualan agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Pada saat ini petani belum atau tidak melakukan usahatani kemiri yang dijalankan sudah layak atau belum layak secara ekonomi. Kelayakan ekonomi usahatani kemiri sangat diperlukan untuk meningkatkannya dengan cabang usahatani lain yang diusahakan oleh petani. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besar pendapatan, titik impas dan kelayakan usahatani di Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Februari – Maret 2018. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey. Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan tertulis terkait dengan usahatani kemiri. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) NTT, BPS Kabupaten Ngada dan instansi terkait lainnya juga literatur buku dan media internet lainnya.

Penentuan lokasi sampel dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*) dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan daerah pengembangan usahatani kemiri. Atas pertimbangan tersebut maka dipilih Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada. Selanjutnya penentuan desa sampel, penentuan desa sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan tingkat produksi yang tinggi. Desa yang dipilih yaitu Desa Ngara dan Desa Ria I Kecamatan Riung Barat. Penentuan petani responden dilakukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*) dengan tingkat kesalahan 10 %

yaitu dari 55 populasi petani kemiri. Kemudian dihitung dengan menggunakan rumus Slovin (1960), dalam Sevilla (1999) dan memperoleh 35 petani responden.

#### Model Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama yakni untuk mengetahui besar pendapatan usahatani kemiri di Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada digunakan rumus menurut Soekartawi (2002) sebagai berikut.

Pendapatan

$$Pd = TR - TC$$

Dimana:

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani kemiri

TR = Total Revenu (total penerimaan)

TC = Total Cost (total biaya)

FC = Fixed Cost (biaya tetap)

VC = Variable Cost (biaya variabel)

Y = Jumlah Produksi (Kg)

Py = Harga Produksi (Rp/Kg)

Untuk menjawab tujuan kedua yakni mengetahui titik impas dari usahatani kemiri di Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada menggunakan rumus analisis Break Event Point sebagai berikut.

$$BEP \text{ Harga} = \frac{\text{Total Biaya Produksi (Rp)}}{\text{Total Produksi (Kg)}}$$

$$BEP \text{ Produksi} = \frac{\text{Total Biaya Produksi (Rp)}}{\text{Harga Produk di Tingkat Petani (Kg)}}$$

Untuk menjawab tujuan ketiga yakni mengetahui kelayakan usahatani kemiri di Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada menggunakan rumus menurut Soekartawi (2006) sebagai berikut.

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan Usahatani (Rp)}}{\text{Total Biaya Usahatani (Kg)}}$$

#### HASIL DAN PEMBAHASAN Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Ibu kota Kabupaten Ngada terletak di Kecamatan Bajawa, dengan luas sebesar 1.620,92 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 12 kecamatan yaitu Kecamatan Aimere, Kecamatan Jerebu'u, Kecamatan Inerie, Kecamatan Bajawa, Kecamatan Golewa,

Kecamatan Golewa Selatan, Kecamatan Golewa Barat, Kecamatan Bajawa Utara, Kecamatan Soa, Kecamatan Riung, Kecamatan Riung Barat dan Kecamatan Wolomeze. Kabupaten Ngada terletak antara  $8^{\circ} 20' 24,28''$  -  $8^{\circ} 57' 28,39''$  Lintang Selatan dan  $120^{\circ} 48' 29,26''$  -  $121^{\circ} 11' 8,57''$  Bujur Timur. Kabupaten Ngada tergolong daerah yang beriklim tropis dan terbentang hampir sebagian besar padang rumput, juga ditumbuhi pepohonan seperti kemiri, jambu mete, asam, kayu manis, lontar dan sebagainya.

Adapun bata - batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan Laut Flores
- b. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Laut Sawu
- c. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Nagekeo
- d. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Manggarai Timur (BPS Kabupaten Ngada, 2017).

Kecamatan Riung Barat terletak di pantai Utara Flores. Ibu kota kecamatan terletak di Desa Wolomeze, dari Bajawa ibu kota Kabupaten Ngada dapat ditempuh dalam waktu 2 jam dengan menggunakan kendaraan. Secara geografis Kecamatan Riung Barat merupakan salah kecamatan yang ada di Kabupaten Ngada dengan luas wilayah  $281,14 \text{ km}^2$  yang terdiri dari 10 desa yaitu Desa Ngara, Desa Wolomeze, Desa Wolomeze I, Desa Wolomeze II, Desa Ri'a, Desa Ri'a I, Desa Lanamai, Desa Lanamai I, Desa Benteng Tawa dan Desa Bentengtawa I, dengan batas wilayah sebagai berikut.

- a. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Riung Dan Kecamatan Wolomeze.
- b. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Manggarai.
- c. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Riung.
- d. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Wolomeze Dan Dankecamatan Bajawa Utara.

Secara geografis Desa Ngara termasuk salah satu desa di Kecamatan Riung Barat dengan luas wilayah  $7.755 \text{ Ha}$  yang terdiri dari empat dusun yaitu dusun

Munting, dusun Bou, dusun Ngoton dan dusu Wongko Munte' dan jarak dari ibu kota Kecamatan Riung Barat yaitu 15 km dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Benteng Tengah yaitu : Watu Bakok, sepanjang Rambu Sangan Alo Terong – Kazu Wau.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Denatana, Desa Wue Kecamatan Wolomeze dan desa Wolomeze II Kecamatan Riung Barat.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Taen Terong dan Desa Taen Terong II yaitu : Tnggeng, Sepanjang Alo Terong, Tangis, Serang, Watu Penteng, Sepanjang Alo Rambu, Sambur Sangan Pau Puge, Pilar Batas Kecamatan, Kazang, Radika dan Wae Kato.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Wolomeze, Desa Ri'a dan Desa Ri'a I Kecamatan Riung Barat yaitu : Watu Bakok, Pangke Pau, Sangan Lantong, Taen Ranu, Rodang Puni, Alo Lomba, Poleng Pulu, Sapa Sumbu, Uma Lengko, Mbola Rangke dan Munte Tezun.

Penduduk Desa Ngara pada tahun 2016 berjumlah 835 jiwa, yang terdiri atas penduduk laki – laki 426 (51,02 %) dan perempuan 409 (48,98%).

Desa Ri'a I adalah salah satu Desa di Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada dengan luas wilayah  $22,50 \text{ km}^2$  yang terdiri dari 4 wilayah Dusun dan 7 RT dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara , Dari titik pertemuan Alo Mola dan Alo Meze sampai Memak.
- b. Sebelah Selatan, Puran Sibul-Mbola Kawar-Blas Waning-Tengkel Nanu-Mbola Bala-Benteng Tebu-Sangan Sipar-Ras Deda-Sangan Sangkun-Mrong Mola.
- c. Sebelah Timur , Dari Memak menyusur Alo Meze arah selatan sampai titik dengan kali Lasung Kolong lalu menyusur Alo Meze sampai dengan Wae Wontong, kali Kako Suan sampai kali Rodang.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Alo Mola Kabupaten Manggarai Timur.

- e. Penduduk Desa Ri'a I pada tahun 2017 berjumlah 744 jiwa, 362 (51,34 %) penduduk perempuan dan 382 (48,66 %) penduduk laki – laki.

### Karakteristik Responden

Responden dari penelitian ini adalah petani kemiri Desa Ngara dan Desa Ri'a I Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada. Karakteristik responden meliputi umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usahatani dan luas lahan.

**Tabel 1. Karakteristik Responden Di Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada.**

No	Karakteristik	Mean	Min	Max	SD
1	Umur (tahun)	47,03	26	76	11,35
2	Pendidikan				
	Formal (tahun)	7,74	6	16	2,64
	Non formal	-	-	-	-
3	Pengalaman usahatani (tahun)	3,77	5	35	7,86
4	Jumlah tanggungan keluarga *				
	≤15 tahun	1,37	1	5	1,09
	>15 - <55 tahun	1,91	1	6	1,42
	>55 tahun	0,48	1	2	0,43
5	Luas lahan				
	Lahan kosong (Ha)	1,46	0,5	10	1,67
	Lahan kemiri (Ha)	2,43	0,5	5	1,22
	Lahan lainnya (Ha)	1,09	0,5	3	0,67
	Total lahan (Ha)	4,79	2	13	2,30

Keterangan : \*Khusus untuk max dan Min Dinyatakan dalam satuan orang.

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa rata rata umur petani yang melakukan kegiatan usahatani adalah 47,03 tahun dengan umur minimum 26 tahun dan umur maksimum 76 tahun Soehardjo dan Patong (1984), mengatakan bahwa penduduk yang berusia 15 – 55 tahun adalah penduduk yang berusia produktif, sebab pada tingkat usia ini kondisi fisik seseorang atau petani masih cukup kuat serta memiliki kematangan berpikir dan bertindak. Tingkat pendidikan petani responden minimum 6 tahun dan maksimum 16 tahun dengan rata – rata tingkat pendidikan formal petani 7,74 tahun. Dilihat dari tingkat pendidikan formal, para petani sebagian besar 22 (62,86%) berpendidikan (berijazah) sekolah dasar (SD), 7 (20%) tamat SMP, 5 (14,29%) tamat SMA dan 1 (2,86%) tamat Akademik/ PT. Untuk pendidikan non formal atau pelatihan – pelatihan usahatani

kemiri di lokasi penelitian, petani blum pernah mengalami hal – hal semacam itu.

Hasil analisis data diketahui bahwa rata – rata pengalaman petani dalam berusahatani kemiri adalah 19,51 tahun dengan pengalaman berusahatani minimum 5 tahun dan maksimum 35 tahun. Yang dimaksud dengan tanggungan keluarga adalah setiap orang yang tinggal dan menjadi tanggung jawab kepala keluarga dalam memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya. Tanggungan keluarga yang dimiliki oleh setiap petani responden dikelompokkan berdasarkan umur. Yang berumur ≤15 tahun minimum 1 dan maksimum 5 orang dengan rata – rata 1,37 orang. Yang berumur >15 - <55 tahun minimum 1 dan maksimum 6 orang dengan rata – rata 1,91 orang. Dan yang berumur >55 tahun minimum 1 – dan maksimum 2 orang dengan rata – rata 0,48 orang. Luas lahan yang diusahakan untuk kegiatan usahatani kemiri tentunya

mempengaruhi tingkat produksi kemiri yang dihasilkan. Petani responden yang memiliki lahan kemiri rata – rata 2,43 Ha dengan kisaran 0,5 – 5 Ha.

**Penerimaan Usahatani Kemiri  
Produksi Kemiri**

Hasil penelitian menunjukkan jumlah pohon produktif rata – rata 126,05 pohon menghasilkan 333,43 kg inti kemiri dengan kisaran 105 kg – 750 kg. Produksi kemiri bervariasi antara responden yang satu dengan yang lain tergantung pada luas lahan serta jumlah tegakan.

**Harga Kemiri**

Harga kemiri per kilogram di tingkat petani bervariasi antara petani yang satu dengan petani yang lain. Pemasaran kemiri di lokasi penelitian para pedagang pengumpul datang ke petani untuk membeli hasil dari kemiri yang berupa

kemiri inti. Dengan harga rata – rata harga di lokasi penelitian sebesar Rp. 20.857,14. Dengan harga minimum Rp.15.000 dan harga maksimumnya Rp.23.000.

Berdasarkan uraian diatas diketahuilah rata – tara penerimaan di lokasi penelitian sebesar Rp. 6.967.200,00 per responden dengan kisaran antara Rp. 2.250.000,00 – Rp. 15.000.000,00.

**Struktur Biaya Produksi Kemiri**

Biaya merupakan semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk dalam suatu proses produksi. Biaya yang dikeluarkan untuk perusahaan kemiri adalah biaya curahan tenaga kerja dan biaya penyusutan peralatan pertanian. Distribusi struktur biaya petani responden di Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada seperti terlampir pada tabel berikut.

**Tabel 2. Distribusi Biaya Produksi Petani Responden di Kecamatan Riung Barat Kabupaten Ngada.**

No	Jenis Biaya	Jumlah	Mean	Min	Max	SD
1	Tenaga kerja					
	Pemeliharaan(Rp)	14.069.500	401.985,71	128.500	1.071.000	213.126,33
	Panen (Rp)	16.070.000	459.142,86	128.500	1.800.000	296.896,63
	Total Biaya TK (Rp)	30.139.500	861.128,57	363.500	2.014.000	384.898,62
2	Biaya Penyusutan Alat Pertanian					
	Parang (Rp)	1.724.000	49,26	12	160	35,63
	Sabit (Rp)	349.000	9,97	4	20	4,89
	Total PAP (Rp)	2.073.000	59,23	19	167	36,01
3	Total Biaya Produksi (Rp)	30.141.573	861.187,80	363.187,80	2.014.030	384.851,35

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Biaya curahan tenaga kerja yang dimaksud adalah biaya pemeliharaan dan panen dikali dengan upah harian yang berlaku di daerah penelitian yaitu 50.000/orang/hari. Rata – rata biaya tenaga kerja pemeliharaan Rp. 401.985,71 per responden dengan kisaran Rp. 128.500 – Rp. 1.071.000. Dan rata – rata biaya tenaga kerja panen Rp. 459.142,86 per responden dengan kisaran Rp. 128.500 – Rp. 1.800.000. Total biaya tenaga kerja

sebesar Rp. 30.139.500 dengan rata – rata sebesar Rp. 861.128,57 per responden dengan kisaran Rp. 363.500 – Rp. 2.014.

Biaya penyusutan alat – alat pertanian termaksud dalam biaya tetap dimana dalam melakukan usahatani kemiri petani menggunakan beberapa alat pertanian seperti parang dan sabit. Meskipun parang dan sabit tidak digunakan hanya dalam usahatani kemiri tetapi digunakan dalam usahatani lainnya dan juga untuk kegunaan

lainnya. Besar biaya penyusutan alat pertanian adalah Rp. 2.073.000 dan rata – rata per responden sebesar Rp. 59.229 dengan kisaran antara Rp. 19.000 – Rp. 167.000.

Dari uraian tentang biaya produksi usahatani kemiri diketahuilah besar biaya produksi usahatani kemiri di kedua desa sampel rata – rata per responden sebesar Rp. 861.187,80 dengan kisaran antara Rp. 363.187,80 – Rp. 2.014.030.

#### **Analisis Pendaatan Usahatani Kemiri**

Pendapatan usahatani kemiri adalah selisih antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan oleh petani. Penerimaan di peroleh dari produksi dikali dengan harga rata – rata di tingkat petani. Berdasarkan hasil penelitian besar pendapatan yang di peroleh petani di lokasi penelitian adalah RP. 213. 710.423,00 dengan rata – rata per responden sebesar Rp. 6.106.012,20.

#### **Analisis Titik Impas**

Titik impas atau Break Event Point (BEP) merupakan titik dimana pendapatan dari usahatani sama dengan modal yang dikeluarkan dengan arti tidak mengalami kerugian maupun keuntungan. BEP dibagi dalam dua bagian yaitu BEP produksi sebesar kg 41,29 kg, lebih kecil dari produksi ril sebesar 333,43 kg per responden dan BEP harga sebesar Rp. 2.825,83, lebih kecil dari harga ril sebesar Rp. 20. 857,14 per responden.

#### **Analisis R/C Ratio**

Keuntungan relative dari usahatani kemiri pada lokasi penelitian ini dihitung dengan menggunakan analisis R/C Ratio. Analisis ini juga untuk menguji seberapa besar setiap nilai biaya yang dipakai para petani dalam kegiatan usahatani kemiri yang akan memberikan sejumlah penerimaan sebagai manfaatnya.

Berdasarkan hasil penelitian perbandingan unsur penerimaan dan unsur biaya dari usahatani kemiri R/C Ratio adalah sebesar 8,09,hal ini berarti setiap satu rupiah yang dikeluarkan oleh petani responden akan memperoleh manfaat sebesar 8,09 sebagai penerimaan. Dan usahatani kemiri yang diusahakan oleh

petani di lokasi penelitian ini menguntungkan maka usahatani ini layak untuk diusahakan.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendapatan usahatani kemiri di lokasi penelitian adalah Rp. 213.710.427,00 dengan rata – rata per reponden Rp. 6.106.012,20.
2. Analisis BEP produksi usahatani kemiri dilokasi penelitian sebesar 41,29 kg dan analisis BEP harga sebesar Rp. 2.852,83.
3. Analisis R/C Ratio usahatani kemiri dilokasi penelitian termasuk dalam kategori layak untuk diusahakan atau dalam kategori menguntungkan bagi petani responden (R/C Ratio > 1 yaitu sebesar Rp.8,09).

#### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas usahatani kemiri di lokasi penelitian menguntungkan dan layak untuk diusahakan.Maka perlu lebih meningkatkan luas lahan produktif dan juga meningkatkan tenaga kerja produktif.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Ngada, 2014 – 2016. Kabupaten Ngada Dalam Angka Tahun, Bajawa.
- Daniel, M., 2002.Pengantar Ekonomi Pertanian. Penerbit Bumi Aksara. Cetakan Pertama, April 2007.
- Daton, 2007.Jurnal Analisis Pendapatan Usahatani Jambu Mete (Studi Kasus di Desa Ratulodong Kecamatan Tanjung Bunga Kabupaten Flores Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. Skripsi Fakultas Pertanian.

- Direktorat Jendral Perkebunan Departemen Pertanian, 2006. Pedoman Budidaya Kemiri (*Aleurites moluccana*, Willd). Kementrian Pertanian, Jakarta.
- Direktorat Budidaya Tanaman Tahunan, 2008. Budidaya Kemiri. Diakses pada tanggal 10 Februari 2018 melalui [http://ditjenbun.deptan.go.id/budidaya tanaman kemiri](http://ditjenbun.deptan.go.id/budidaya_tanaman_kemiri). Direktorat Jendral Perkebunan, Kementrian Pertanian, Jakarta.
- Dolo., Nangameka, 2015. Jurnal Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Cengkeh dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus di Desa Takatunga Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur).
- Gela, B.D, 2018. Jurnal Analisis Pendapatan Usahatani Jambu Mete di Desa Kila Kecamatan Aimere Kabupaten Ngada.
- Ginoga, B. Ginting, A.N. dan Santoso, B, 1989. Hutan Tanaman Kemiri (*Aleurites moluccana*, Willd) Syarat Tempat Tumbuh dan Aspek Ekonominya. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan dan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- Gustiyan, H.2004. Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian. Salemba empat, Jakarta(diunduh 10 Februari 2018)
- Hatta. S. 1994. Budidaya Kemiri Komoditas Ekspor. Yogyakarta. Penerbit Kanisius. Cetakan 7, 2002.
- <https://www.scribd.com>Biaya Penyusutan (diunduh 22 November 2017)
- <http://lindasetia924.wordpress.com>Manajemen Usahatani( diunduh 12 November 2017)
- Ilmuandinfirmasi.blogspot.com. 2013.Teori Pendapatan (diunduh 12 Februari 2018)
- Molo. 1992. Jurnal Analisis Dapatan Kemiri di Perwakilan Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Belu.
- Silvilia, 1999.Pengantar Metode Penelitian. Universitas Indonesia – Perss, Jakarta.
- Seli, 2002.Jurnal Analisis Pendapatan Usahatani Jambu Mete Di Kecamatan Waigete Kabupaten Sika.
- Soekartawi, 2006.Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.Cetakan 2006.
- Soekartawi, 2002.Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi, A. Soeharjo, Jhon L. Dillon dan J. BrianHardaker, 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Keci.Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
- Suharjo, A dan Patong,D. 1973. Sendi – Sendi Pokok Usahatani. Departemen Ilmu – Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institute Pertanian Bogor. Bogor.
- Susanto, 2002.Penerapan Pertanian Organik.Penerbit Kanisius, Yogyakarta.